

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK IBU
TERHADAP KELANCARAN PROSES INISIASI MENYUSUI DINI
DI PRAKTEK BIDAN FERONIKA HUTAJULU**

*The Relationship Of Mother's Knowledge And Characteristics On The
Slowness Of The Process Of Early Breastfeeding Initiation
in the Practice of Midwifer Feronika Hutajulu*

**DRIMA YANCE PARHUSIP¹, DINA AZELINA², DITA QAMALLIA³, DUMA
INDAH FATIKA SARI⁴, DWITA DAHLIA SIMANJUNTAK⁵**

^{1,2,3,4,5} UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA

Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Kec. Medan Petisah, Kota Medan,
Sumatera Utara 20118

e-mail : drimanainggolan@gmail.com

DOI: [10.35451/jkk.v6i2.2015](https://doi.org/10.35451/jkk.v6i2.2015)

Abstrak

Seorang ibu dapat mencegah bayinya meninggal pada bulan pertama kehidupannya jika menyusui bayinya dalam waktu 60 menit setelah kelahiran. Namun, kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua, dokter, atau petugas kesehatan tentang pentingnya IMD, serta keengganan untuk menerapkan IMD, membuat penerapannya menjadi sulit. Salah satu penyebab berhasil atau tidaknya IMD terletak pada bidannya. Sebab merekalah yang mendorong dan mengedukasi ibu nifas untuk pelaksanaan IMD. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Tujuan umum penelitian adalah mengetahui adanya hubungan antara karakteristik ibu dengan praktik menyusui dini pasca melahirkan. Sedangkan secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu, sikap, usia dan paritas Ibu nifas yang melakukan praktik menyusui dini di Praktik Bidan Feronika Hutajulu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *total sampling* sebanyak 26 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Dari analisis data penelitian menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha=0.05$) didapat data pengetahuan *p value* 0.000, data sikap *p value* 0.000, data umur *p value* 0.014, dan data paritas *p value* 0.020. Sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, usia ibu dan paritas ibu terhadap pelaksanaan IMD.

Kata kunci: Pengetahuan; Sikap; Umur; Paritas; Inisiasi Menyusui Dini.

Abstract

A mother can prevent her baby from dying in the first month of life if she breastfeeds her baby within 60 minutes after birth. However, the lack of knowledge and understanding of parents, doctors or health workers about the importance of IMD, as well as the reluctance to implement IMD, makes its implementation difficult. One of the reasons for the success or failure of IMD lies in the midwife. Because they are the ones who encourage and educate postpartum mothers to implement IMD. This research is included in the type of

analytical research using a cross-sectional research design. The general aim of the research is to determine the relationship between maternal characteristics and early breastfeeding practices after giving birth. Meanwhile, specifically, this research seeks to identify the relationship between maternal knowledge, attitudes, age and parity of postpartum mothers who practice early breastfeeding at the Feronika Hutajulu Midwife Practice. Sampling was carried out using a non-probability sampling technique with a total sampling method of 26 people. Data collection uses a questionnaire. From analysis of research data using the chi-square test with a confidence level of 5% ($\alpha=0.05$) knowledge data had a p value of 0.000, attitude data had a p value of 0.000, age data had a p value of 0.014, and parity data had a p value of 0.020. So it can be concluded that there is a relationship between maternal knowledge, maternal attitude, maternal age and maternal parity on the implementation of IMD.

Keywords: Knowledge, Attitude, Age, Parity, Implementation Of Early Breastfeeding Initiation.

1. PENDAHULUAN

Setiap bayi yang baru lahir hendaknya diberikan air susu ibu (ASI) karena itu adalah haknya. Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diberikan segera mungkin pasca bayi lahir. Lewat ASI, bayi menerima nutrisi terbaik dan mampu menjaga hidup bayi di bulan pertama kelahirannya, saat kondisinya masih rawan terkena penyakit. Secara umum di negara yang masih berkembang dan negara yang sudah maju, kematian pada bayi atau pada anak merupakan permasalahan utama dalam bidang kesehatan. *Infant Mortality Rate* (Angka Kematian Bayi) adalah jumlah bayi yang meninggal dalam waktu 28 hari setelah kelahirannya, yaitu. bayi berusia 0-28 hari yang lahir pada usia kehamilan kurang lebih 38-42 minggu. Menurut WHO, terdapat sekitar 2.350.000 orang dengan AKB di dunia pada tahun 2020. (WHO, 2021). Berdasarkan data tersebut, ASEAN melaporkan bahwa Myanmar memiliki angka kematian bayi tertinggi pada tahun 2020 yaitu sekitar 22.00/1000 KH, sedangkan Singapura memiliki AKB terendah pada tahun 2020

yaitu sekitar 0.80/1000 KH (ASEAN Secretariat, 2021).

Menurut UNICEF di seluruh dunia jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) terjadi setiap tahun terutama di negara-negara berkembang, dan datanya mencapai 2,5 juta sebelum usia satu bulan (Husada & Yuniasih,2022). AKB Indonesia berdasarkan hasil SP2020 sebesar 16,85 per 1000 kelahiran hidup. Provinsi Papua menjadi provinsi dengan AKB terbanyak sebesar 38,17 per 1000 kelahiran dan AKB terendah berada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 10,00 per 1000 kelahiran. Sementara di Provinsi Sumatera Utara AKB mencapai 15,09 per 1000 kelahiran hidup (Statistik, 2023).

Mengurangi angka kematian anak adalah salah satu dari sekian banyak tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tujuan SDG untuk menurunkan angka kematian anak termasuk dalam tujuan ketiga, yaitu mencegah risiko kematian bayi baru lahir dan anak kecil pada tahun 2030. Tujuan setiap negara adalah mengurangi kemungkinan kematian bayi baru lahir, yakni mengurangi kemungkinan kematian bayi baru lahir. bayi di bawah usia 12 tahun. untuk

setiap 1.000 kelahiran hidup. sedangkan kematian balita kurang dari 25 per 1.000 kelahiran hidup (Arsesiana, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada Tahun 2013, terdapat 6 negara berkembang yang proporsi kemungkinan meninggalnya bayi usia 9 bulan sampai dengan 12 bulan mengalami peningkatan sekitar 40% jika anak tidak mendapat ASI. Risiko kematian pada bayi di bawah 2 bulan meningkat sekitar 48%, dan risiko kematian pada anak di bawah 5 tahun meningkat sebesar 40%. Inisiasi menyusui dini (IMD) diperkirakan dapat membantu menurunkan AKB sekitar 22% pada bayi usia 28 hari, artinya IMD menurunkan angka kematian balita sekitar 8,8%. Di Indonesia, ibu yang sadar untuk memperkenalkan ASI eksklusif pada bayinya masih sedikit yaitu 8 persen, dan yang memberikan ASI satu jam pertama setelah kelahiran hanya berkisar 4 persen. Di Indonesia, jumlah kematian neonatal yang dapat dicegah adalah sekitar 21.000 jika semua anak usia 0-23 bulan mendapat ASI yang cukup dan benar (Deslima et al., 2019).

Kematian bayi umumnya terjadi pada bulan pertama pasca lahir ke dunia. Hal ini dapat dicegah jika ibu menyusui bayinya dalam waktu 60 menit setelah bayi dilahirkan. Salah satu upaya yang dapat mengurangi kematian bayi dan menghasilkan calon manusia yang berkualitas adalah memberikan ASI. Oleh karena itu memberikan ASI sangatlah penting dilakukan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisiknya, mentalnya dan intelektualnya. Oleh karena itu perhatian dan peran ibu sangat diperlukan agar pemberian ASI dapat terlaksana dengan baik dan maksimal (Latuharhary et al., 2014).

Menurut pedoman WHO dan UNICEF, setiap bayi harus menerima

kolostrum, yakni ASI yang dihasilkan selama dua hari pasca persalinan. Ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya berbagai infeksi, dan sebaiknya bayi hanya mendapat ASI saja selama 6 bulan (Indra dan Ruswanti, 2017). Ibu menyusui bayinya sesegera mungkin pasca lahirnya bayi. Hal ini dapat dilakukan mulai 30 menit hingga 1 jam pasca bayi lahir. IMD merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam upaya mengurangi angka kematian bayi yang baru lahir dalam satu bulan kelahirannya (Nasrullah, 2021).

Inisiasi menyusui dini mampu memberikan efek positif pada bayi, yaitu bayi tetap hangat selama menyusui sehingga mengurangi risiko hipotermia yang juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan kematian bayi. Hal ini karena bayi baru lahir berisiko kehilangan panas tubuh lebih besar 4 kali dibandingkan dengan orang dewasa sehingga menyebabkan penurunan suhu tubuh (Olii dan Hiola, 2020).

IMD masih jarang diterapkan orang tua, tenaga medis atau kesehatan akibat kurangnya pengetahuan terhadap pentingnya IMD. Mayoritas orang tua tidak meyakini bahwa bayi yang baru lahir dapat menemukan sendiri tempat ASI. Selain itu, sikap malu meminta bantuan tenaga medis dalam melakukan IMD juga menjadi penyebab tidak dilakukannya IMD. Bidan dan tenaga medis lainnya yang menolong persalinan menjadi salah satu kunci berhasilnya proses IMD karena merekalah yang mengedukasi ibu dalam pelaksanaan IMD (Hasanah, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang dapat mengungkap hubungan antara pengetahuan yang dimiliki ibu dan

karakteristik seorang ibu dengan penerapan inisiasi menyusui dini (IMD).

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional* yang mencakup variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti secara bersama-sama untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan karakteristik ibu terhadap dilaksanakannya inisiasi menyusui dini. Penelitian dilakukan di Praktik Bidan Feronika Hutajulu yang berada di Desa Lalang Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Seluruh ibu-ibu yang baru bersalin di PMB Feronika Hutajulu sebagai populasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* sebanyak 26 orang dipilih dengan menggunakan metode random sampling. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2023 dengan cara mendata langsung data ibu-ibu yang baru melahirkan. Dalam menganalisis data digunakan analisis univariat dan analisis bivariat berupa tabel distribusi frekuensi, serta analisis bivariat dua variabel yang diprediksi akan terjalin hubungan dengan menggunakan *uji chi-square* dengan $\alpha=0.05$.

3. HASIL

Berdasarkan data hasil penelitian yang di Praktek Bidan Feronika Hutajulu, diperoleh data pengetahuan, sikap, umur, paritas dan keterlaksanaan IMD di Praktek Bidan Feronika Hutajulu Tahun 2023 seperti pada Tabel :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Umur, dan Paritas

No	Variabel	n	%
1	Pengetahuan		
	a. Baik	13	50
	b. Cukup	10	38,5
	c. Kurang	3	11,5
Total		26	100
2	Sikap		
	a. Positif	14	53,8
	b. Negatif	12	46,2
Total		26	100
3	Umur (Tahun)		
	a. ≤ 20	1	3,8
	b. 21-35	17	65,4
	c. > 35	8	30,8
Total		26	100
4	Paritas		
	a. Primipara	3	11,5
	b. Sekundipara	8	30,8
	c. Multipara	12	46,2
	d. Grandemultipar	3	11,5
Total		26	100

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan IMD

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD					
	Dilaksanakan akan		Tidak dilaksanakan akan		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	10	76,9	3	23,1	13	100
Cukup	0	0	10	100	10	100
Kurang	0	0	3	100	3	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 13 orang ibu yang berpengetahuan baik, mayoritas ibu melaksanakan IMD berjumlah 10 orang dengan persentase 76,9%, dan minoritas ibu tidak melaksanakan IMD berjumlah 3 orang dengan persentase 23,1%. Dari 10 orang ibu yang berpengetahuan cukup semuanya tidak melaksanakan IMD berjumlah 10 orang dengan persentase 100%. Dari 3 orang ibu yang berpengetahuan kurang semuanya juga tidak melaksanakan Praktik IMD berjumlah 3 orang dengan persentase 100%. Nilai p value 0.000, hal ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

Paritas	Pelaksanaan IMD					
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		Total	
	f	%	f	%	n	%
Primipara	2	66,7	1	33,3	3	100
Sekundipara	6	75	2	25	8	100
Multipara	2	16,7	10	83,3	12	100
Grandemulti para	0	0	3	100	3	100

Tabel 3. Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan IMD

Pada Tabel 3 dari 14 orang ibu yang bersikap positif, mayoritas ibu melaksanakan IMD berjumlah 10 orang (71,4%), dan minoritas ibu tidak melaksanakan IMD berjumlah 4 orang (28,6%). Dari 12 orang ibu yang bersikap negatif semuanya tidak melaksanakan IMD berjumlah 12 orang dengan persentase 100%. Hasil perhitungan menunjukkan $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($13,93 > 3,84$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan IMD.

Tabel 4. Hubungan Umur Ibu dengan Penerapan IMD

Umur (Thn)	Pelaksanaan IMD					
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		Total	
	n	%	n	%	n	%
≤ 20	0	0	1	100	1	100
21-35	10	58,8	7	41,2	17	100
> 35	0	0	8	100	8	100

Berdasarkan Tabel 4 terlihat dari 1 orang ibu yang berumur ≤ 20 tahun, ibu tidak melaksanakan IMD yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 100%. Selanjutnya diantara 17 orang ibu yang umurnya 21-35 tahun ternyata mayoritas ibu melaksanakan IMD dengan jumlah 10 orang dengan

persentase 58,8% dan minoritas ibu tidak melaksanakan IMD berjumlah 7 orang dengan persentase 41,2%. Dari 8 orang ibu yang berumur >35 tahun semuanya tidak IMD yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 100%. Data umur p value 0.014, dengan demikian H_a dapat diterima dan sebaliknya H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan umur ibu terhadap penerapan IMD.

Tabel 5 Hubungan Paritas Ibu dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan Tabel 5 terlihat 3

Sikap	Pelaksanaan IMD					
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		Total	
	f	%	f	%	n	%
Positif	10	71,4	4	28,6	14	100
Negatif	0	0	12	100	12	100

orang ibu primipara, mayoritas ibu yang melaksanakan IMD yaitu berjumlah 2 orang (66,7%) dan minoritas ibu tidak melaksanakan IMD yaitu berjumlah 6 orang (33,3%). Dari 8 orang ibu sekundipara, mayoritas ibu melaksanakan IMD berjumlah 6 orang dengan persentase 75% dan minoritas ibu tidak melaksanakan IMD berjumlah 2 orang dengan persentase 25%. Dari 12 orang ibu multipara, mayoritas ibu yang baru melahirkan tidak melaksanakan IMD berjumlah 10 orang dengan persentase 83,3% dan minoritas ibu melaksanakan IMD berjumlah 2 orang dengan persentase 16,7%. Dari 3 orang ibu kategori grandemultipara semuanya tidak melaksanakan IMD yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 100%. Data paritas p value 0.020, dengan demikian terdapat hubungan paritas ibu terhadap pelaksanaan IMD di Praktek Mandiri Bidan Esrina Feronika Hutajulu.

4. PEMBAHASAN

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ibu tersebut

sangat kelelahan ketika bersalin, sehingga ibu-ibu tersebut tidak mau melaksanakan praktek IMD walaupun ibu tersebut tahu bahwa Inisiasi Menyusui Dini penting dilaksanakan ibu untuk bayi. Demikian juga dari 10 orang ibu yang berpengetahuan cukup, semuanya tidak melaksanakan IMD, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ibu yang terlalu lelah setelah bersalin, adanya ibu yang mengalami perdarahan, dan ibu yang mengalami robekan jalan lahir yang terlalu banyak dan membutuhkan penanganan sehingga ibu menolak saat akan dilakukan IMD.

Melalui penelitian ditemukan bahwa banyak ibu yang tidak tahu kolostrum adalah zat gizi terpenting yang diperlukan oleh bayi. Banyak ibu yang beranggapan bahwa kolostrum itu adalah ASI basi yang harus di buang. Ibu juga banyak yang tidak tahu bahwa jika bayi langsung diletakkan di dada ibu maka bakteri baik yang terdapat di tubuh ibu akan meningkatkan imunitas bayi. Hal ini sejalan dengan Rosyid dan Sumarmi (2017) pada penelitiannya, yaitu terdapat pengaruh pengetahuan terhadap proses pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. Masih banyak orangtua yang belum mengetahui pentingnya inisiasi menyusui dini, apalagi keadaan ibu yang terlihat sangat lelah ketika baru melahirkan mengakibatkan ibu diharuskan untuk istirahat sehingga menghambat proses pelaksanaan IMD

Menurut Muthoharoh (2017), saat IMD dilaksanakan, maka bayi belajar untuk beradaptasi pasca lahirnya di dunia. Bayi yang baru saja keluar dari rahim sang ibu yang merupakan tempat ternyamannya selama 9 bulan, akan merasakan trauma karena berada di dunia luar. Banyak orang tua yang merasa iba dan tidak yakin terhadap kemampuan bayi baru lahir dalam mencari sendiri susu ibunya. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang baik

agar memudahkan seorang ibu untuk merubah perilakunya yang dalam hal ini adalah melaksanakan praktik menyusui. Dari data tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berhubungan terhadap kesediaan ibu dalam melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), karena dengan para ibu mengetahui dampak positif dari Inisiasi Menyusui Dini diharapkan para ibu akan dengan senang hati melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini.

Berdasarkan Tabel 3.3, dari 14 orang ibu yang bersikap positif, 4 diantaranya tidak melaksanakan IMD, hal ini disebabkan karena pada saat akan melakukan IMD, ada bayi yang mengalami komplikasi seperti bayi tidak langsung menangis ketika lahir sehingga membutuhkan pertolongan (resusitasi), dan ada juga dari faktor ibu yaitu plasenta yang sulit dikeluarkan, dan ada ibu yang mengalami perdarahan berlebihan setelah melahirkan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sikap ibu yang negatif terhadap pemberian ASI Eksklusif adalah dimana ibu ingin bayinya segera dimandikan segera setelah bayi lahir supaya kotoran-kotoran tidak menempel pada tubuh bayi. Kemudian sikap negatif berikutnya yaitu ibu merasa apabila bayi langsung diletakkan di atas dada ibu maka bayi akan kedinginan sehingga meminta bayinya segera di bedong.

Hal ini juga bersesuaian dengan hasil penelitian Fatriani (2018) yang menyebutkan adanya hubungan sikap ibu dengan terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sebagian ibu yang baru melahirkan merasa sangat letih dan ingin tidur, namun ada sebagian ibu yang terlihat sangat sadar, bersemangat dan tidak bisa tidur. Kedua jenis sikap ini sangat normal dan wajar, akan tetapi sikap ibu yang hanya ingin dibiarkan sendiri dan ingin langsung

tidur dapat menghambat proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Peneliti berasumsi bahwa sikap berhubungan terhadap kesediaan ibu melaksanakan IMD. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, sikap ibu yang negatif terhadap pelaksanaan IMD ketika ibu terlalu lelah dan mengantuk sehingga tidak jadi melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini.

Usia ibu yang melahirkan juga mempengaruhi Pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih, et al (2020). Semakin cukup usia ibu saat melahirkan maka tingkat kemampuan ataupun kematangan ibu untuk berfikir akan lebih baik sehingga lebih mudah untuk menerima berbagai informasi penting bagi ibu dan bayi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Peneliti memiliki asumsi bahwa umur ibu sangat mempengaruhi pelaksanaan IMD. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat ibu yang melaksanakan IMD kebanyakan adalah ibu yang berumur 21-35 tahun. Hal ini karena ibu yang berusia 21-35 tahun tanggap terhadap informasi baru yang disampaikan petugas kesehatan terutama dalam pelaksanaan IMD. Ibu yang berusia > 35 tahun biasanya mengerti akan informasi yang disampaikan terhadap IMD tapi pada saat pelaksanaannya ibu tidak bersedia karena ingin segera beristirahat.

Selanjutnya Paritas ibu juga berpengaruh terhadap Pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Perilaku atau sikap ibu terhadap bayi yang dilahirkan akan lebih menyenangkan apabila pengalaman melahirkan bayinya lebih mudah dibandingkan dengan pengalaman melahirkan sebelumnya yang kemungkinan terdapat kesulitan dan yang disertai dengan adanya komplikasi fisik tentunya membuat ibu merasa sakit dan trauma. Ibu yang memiliki pengalaman dalam kehamilan

sebelumnya memiliki paritas lebih dari satu akan memiliki pengetahuan lebih baik dan tepat tentang masa kehamilan dan persalinan (Andini, 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat diambil kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan (keterkaitan) antara pengetahuan ibu, sikap ibu, umur ibu dan paritas ibu terhadap penerapan proses Inisiasi Menyusui Dini pada bayi baru lahir di Praktek Bidan Esrina Feronika Hutajulu Tahun 2023. Dari analisis data penelitian menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha=0.05$) didapat data pengetahuan p value 0.000, data sikap p value 0.000, data umur p value 0.014, dan data paritas p value 0.020. Sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, usia ibu dan paritas ibu terhadap pelaksanaan IMD.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D., & Yati, D. (2022). Pengaruh Edukasi Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil: Literatur Review. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 73-81.
- Arsesiana, A. (2021). Analisis Hubungan Usia Ibu dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 592-597.
https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.136
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN Statistical Yearbook*. Jakarta: Asean Secretariat, December, 2021.
- Deslima, N., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, H. M. (2019). Analisis hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 1-14.

- Fatriani, R. (2018). Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 6(2), 149-158.
<https://doi.org/10.47218/jkpbl.v6i2.52>
- Hasanah, I. P. (2015). Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Pada Bayi Umur 6 Sampai 12 Bulan (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Husada, P. Y., & Yuniasih, A. F. (2022, November). Analisis Spasial Angka Kematian Neonatal di Pulau Jawa Tahun 2020. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 207-216).
- Indra, L., & Ruswanti, R. (2017). Peran Petugas Kesehatan terhadap Pelaksanaan IMD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(01), 197-204.
- Latuhary, F. T., Suparman, E., & Tendeau, H. M. (2014). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *e-CliniC*, 2(2).
- Muthoharoh, H. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Bersalin Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) DI Desa Gempol Pading Kecamatan Pucuk Lamongan. *Jurnal Midpro*, 9(2), 6- Halaman.
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya inisiasi menyusu dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Medika Utama*, 2(02 Januari), 626-630.
- Ningsih, M. P., Soesetijo, F. A., & Rokhmah, D. (2021). Pengaruh Usia Dan Pendidikan Terhadap Implementasi nisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Multidisciplinary Journal*, 4(1), 7-13.
- Olii, N., & Hiola, T. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Suhu Badan Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(2), 45-51.
- Rosyid, Z. N., & Sumarmi, S. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan IMD Dengan Praktik ASI Eksklusif. *Amerta Nutrition*, 1(4), 406-414.
- Statistik, B. P. (2023). Berita Resmi Statistik No. 09/01/Th. XXVI, 30 Januari 2023
- World Health Organization. (2021). *Monitoring Health For the Sdgs, Sustainable Development Goals*. Geneva: World Health Organization; 2021. Licence: CCBY-NC-SA3.0IGO